

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meraih keuntungan yang maksimal, karena keuntungan tersebut penting untuk memastikan kelangsungan hidup usahanya dan menghindari kesulitan keuangan, sehingga perusahaan dapat tumbuh menjadi sukses. Namun perusahaan akan menghadapi fenomena jatuh bangun, baik dari masalah internal maupun eksternal, yang dapat memberikan dampak negatif saat perusahaan mengalami banyak masalah dan menyebabkan kerugian yang tidak bisa diatasi maka perusahaan lambat laun akan mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus memiliki strategi untuk dapat bersaing di dunia bisnis, yang merupakan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan mencapai kinerja optimal. Namun ada beberapa perusahaan di Indonesia yang pernah mengalami kebangkrutan. Misalnya, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) atau TPS Food yang berdiri tahun 1992 oleh Pengadilan Niaga Semarang pada 6 Mei 2019 dinyatakan bangkrut atau pailit karena memiliki hutang hingga mencapai Rp. 3,8 triliun, senilai Rp. 1,4 triliun merupakan utang kepada kreditor separatis dan Rp. 2,5 triliun utang kepada kreditor konkruen. Kemudian Perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang berdiri tahun 1932 mengalami kemerosotan penjualan yang cukup drastis

selama masa pandemi corona. Penjualan Delta Djakarta turun dari Rp 388,55 miliar di kuartal II 2019 menjadi Rp 203,04 miliar di kuartal II 2020. Sama dengan penjualan, beban pokok juga berkurang dari Rp 114,56 miliar menjadi Rp 68,95 miliar. Sementara laba bersih Delta Djakarta turun 75,47 persen menjadi Rp 34,71 miliar. Selanjutnya PT Sariwangi AEA yang menciptakan teh Sari Wangi yang sudah berdiri sejak tahun 1962 dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Selasa 9 Oktober 2016. PT Sariwangi AEA ini terlilit hutang lebih dari Rp. 1 triliun dikarenakan lalai melakukan pembayaran cicilan hutang. Perusahaan-perusahaan yang pailit ini bisa dikatakan sedang menghadapi kesulitan keuangan, yang bisa membuat mereka berisiko dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia. Biasanya, perusahaan yang dikeluarkan dari bursa sedang berada dalam kondisi *financial distress* sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban mereka.

Pada dasarnya *financial distress* merupakan situasi kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan selama beberapa tahun berturut-turut sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* dapat dilihat dari kondisi keuangan seperti kerugian, tata kelola buruk, kualitas produk rendah, dan penurunan laba. Faktor internal seperti manajemen kas buruk, praktik akuntansi buruk, serta kebijakan anggaran dan harga yang tidak realistis juga dapat menyebabkan masalah keuangan. Meneliti *financial distress* penting untuk mencegah kebangkrutan, sehingga perusahaan bisa mengambil langkah pencegahan. Prediksi dini memungkinkan perbaikan kondisi keuangan. *Merger* atau *takeover* bisa membantu membayar hutang dan

meningkatkan pengelolaan. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas, leverage, dan arus kas. Mengetahui kondisi *financial distress* membantu perusahaan segera mengambil tindakan perbaikan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang usaha, pajak, dan dividen. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan rasio lancar, karena rasio ini dapat menilai total aset dan uang likuid perusahaan untuk operasional dan membayar hutang jangka pendek. Alasan menggunakan *Current ratio* (Rasio lancar) karena dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang *Liquid* yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suroso et al., 2021) menjelaskan bahwa rasio likuiditas berpengaruh likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Financial Distress* dapat diterima kebenarannya. Pada (Zatira et al., 2023) menyatakan Likuiditas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Leverage digunakan untuk mendeteksi jumlah hutang perusahaan dan memastikan hutang tersebut tidak melebihi kemampuan pembayaran perusahaan, yang dapat menyebabkan *financial distress*. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk pembiayaan, ada risiko kesulitan pembayaran di masa depan karena utang melebihi aset. *Leverage* juga dianggap sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Choirunnissa, 2023) dan (Asysyafa & Putri,

2023), menjelaskan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress*. Sementara (Bernardin et al., 2024) bahwa rasio *leverage* berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Arus kas, laporan arus kas menunjukkan berapa banyak uang yang masuk dan keluar dari perusahaan dalam periode tertentu. Jika arus kas rendah, perusahaan tidak punya cukup uang untuk menjalankan operasional seperti membayar pinjaman, menjaga kelangsungan bisnis, dan berinvestasi. Ini bisa membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika arus kas negatif karena operasional gagal, perusahaan perlu mencari sumber dana lain. Investor dan kreditur melihat kondisi keuangan perusahaan dari arus kas. Arus kas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar dividen dan utang. Jika kas banyak, kreditur percaya utang bisa dilunasi. Jika kas sedikit, kepercayaan kreditur menurun. Berdasarkan penelitian (Wijaya & Suhendah, 2023) menunjukkan bahwa berpengaruh negative dan (Choirunnissa, 2023) arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil Penelitian yang tidak konsisten seperti yang diuraikan di atas memotivasi dilakukannya penelitian kembali mengenai pengaruh pengaruh Rasio Likuiditas , *Leverage* dan Arus Kas Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Maka dapat Disusun judul penelitian yaitu **“Pengaruh Rasio Likuiditas , *Leverage*, Arus Kas terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and baverage* di BEI ?
2. Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di BEI ?
3. Apakah Rasio Arus Kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Arus Kas terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Selain itu pada penelitian mendatang diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan dan masukan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan arus kas

2. Aspek Praktis

Bagi perusahaan, sebagai masukan bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memperoleh laba dan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan yang baik sehingga tidak mengalami kebangkrutan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dan mengambil keputusan untuk menanamkan saham dan memberikan pinjaman. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan proaktif sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang seharusnya diperoleh. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai acuan dalam bertindak ataupun dalam mengelola keuangan saat bekerja di suatu perusahaan. Bagi instansi khususnya universitas, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bacaan mengenai penelitian *financial distress*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh *Michael Spence* pada tahun 1973. (Spence, 1973) mengatakan khususnya dalam konteks pasar kerja, merujuk pada karakteristik yang dapat diamati dan dimanipulasi oleh individu (misalnya, pelamar kerja) untuk menyampaikan informasi tentang kemampuan produktivitas mereka kepada pemberi kerja. Sinyal ini berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dan memungkinkan pemberi kerja membuat keputusan lebih tepat dalam proses perekrutan. Teori *Signalling* menyoroti pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pihak eksternal, terutama dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi ini penting karena mencerminkan kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Semakin lengkap dan relevan informasi yang diberikan, semakin mudah bagi investor untuk menganalisisnya dan memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan bertindak sebagai pengumuman yang memberi sinyal kepada investor mengenai keputusan investasi mereka. Jika informasi yang disajikan positif, pasar akan merespons saat informasi itu diterima. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan kondisi perusahaan, dan setelah diterima, pasar akan

menganalisisnya. Sinyal positif akan berdampak baik pada harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat berdampak buruk. Sinyal kondisi perusahaan ini dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam konteks *financial distress*, teori sinyal menyatakan bahwa manajemen akan memberikan sinyal positif ketika kondisi keuangan perusahaan baik dan prospeknya menjanjikan. (Asysyafa & Putri, 2023)

2.1.2 Financial Distress

Kesulitan keuangan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, jika ada suatu *early warning system* yang dapat memprediksi adanya tanda- tanda bahwa perusahaan akan mengalami financial distress maka hal ini akan dapat sangat membantu perusahaan untuk melakukan pencegahan sedini mungkin dan meminimalisir kemungkinan perusahaan menuju kearah kebangkrutan . Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan laba dan asset tetap serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relative terhadap perusahaan yang sehat. *Fancial distress* juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan perusahaan baik, akan muncul sinyal positif yang menunjukkan

kinerja perusahaan yang sehat, sementara sinyal negatif bisa muncul jika ada penurunan kinerja. Investor akan memperhatikan sinyal-sinyal ini untuk memutuskan apakah mereka akan memberikan pinjaman atau berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba dalam jangka panjang, ini menunjukkan bahwa kinerjanya baik dan menguntungkan. Sebaliknya, jika perusahaan terus mengalami kerugian, maka kinerjanya perlu dievaluasi untuk menemukan penyebabnya, agar tidak terjadi masalah keuangan yang serius (*financial distress*). Jika kondisi ini tidak diatasi, kepercayaan investor akan menurun, dan mereka mungkin tidak akan lagi mendukung perusahaan tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya *Financial distress* yaitu:

1. Kesalahan dalam Pengelolaan Arus Kas

Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran perusahaan bisa menjadi pemicu utama *financial distress*. Jika pendapatan tidak mencukupi untuk menutup seluruh biaya operasional, maka perusahaan berisiko mengalami kerugian dan bahkan kebangkrutan. Situasi ini mencerminkan lemahnya manajemen dalam mengatur keuangan perusahaan.

2. Beban Utang yang Berlebihan

Ketika perusahaan memiliki utang yang terus bertambah tanpa diimbangi dengan kinerja yang baik, risiko gagal bayar semakin tinggi. Jika tidak dikelola dengan bijak, utang yang membengkak dapat menyebabkan kreditur

mengambil alih aset perusahaan, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan bisnis.

3. Perencanaan Bisnis yang Tidak Matang

Tanpa perencanaan bisnis yang jelas dan terstruktur, perusahaan akan kesulitan menghadapi tantangan dan risiko, baik dari dalam maupun luar. Hal ini dapat menghambat pencapaian keuntungan dan membuat perusahaan lebih rentan terhadap kebangkrutan.

4. Struktur Modal yang Tidak Seimbang

Modal yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat jalannya operasional perusahaan. Tanpa struktur modal yang cukup dan tepat, perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan krisis keuangan.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kondisi keuangan jangka pendek serta membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, likuiditas dapat dijadikan tanda peringatan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Para kreditor akan diberikan sinyal positif oleh perusahaan jika likuiditas perusahaan tinggi. Jika likuiditas perusahaan tinggi, itu menandakan kinerjanya semakin baik. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, risiko mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* meningkat, karena perusahaan dianggap kesulitan memenuhi

kewajiban saat jatuh tempo (Wijaya & Suhendah, 2023). Kondisi ini bisa mengurangi nilai perusahaan serta menarik minat investor dan kreditor. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

2.1.4 Rasio Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam dalam membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan kewajiban yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus menyesuaikan seberapa besar kewajiban yang layak diambil dan dari sumber mana saja yang dapat digunakan untuk membayar utang. Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada pihak yang berkepentingan melalui informasi tentang jumlah aset dan utang perusahaan. Informasi ini digunakan oleh investor sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi. Dimana bahwa leverage yang tinggi, atau penggunaan kewajiban yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak utang (*leverage* tinggi), kemampuan untuk memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, menjadi terbatas. Hal ini dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan karena semakin besar proporsi aset yang dibiayai kewajiban, semakin besar pula tekanan keuangan. Sebaliknya, jika rasio kewajiban rendah, perusahaan berada dalam kondisi yang lebih baik dan risiko mengalami *financial distress* menurun, karena ketergantungan pada kewajiban lebih kecil. Rasio

leverage yang umum dipakai adalah rasio utang (*debt ratio*), di mana total utang dibandingkan dengan total aset. Semakin kecil rasio utangnya, semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Ini karena hanya sebagian kecil aset perusahaan yang bergantung pada pembiayaan utang (Kemala Octisari et al., 2022).

2.1.5 Rasio Arus Kas

Arus kas memberikan gambaran mengenai penerimaan dan pengeluaran uang tunai selama periode tertentu. Dimana merupakan perhitungan aliran kas yang masuk dan keluar, misalnya dari kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan memberikan informasi arus kas kepada kreditor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Jika perusahaan terus-menerus menghasilkan arus kas yang rendah, kreditor akan kehilangan kepercayaan untuk memberikan pinjaman. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Peningkatan arus kas sering kali sejalan dengan kenaikan laba perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ketika perusahaan memiliki arus kas operasi yang besar, ini menandakan bahwa mereka memiliki dana yang cukup untuk mendukung aktivitas sehari-hari atau kegiatan operasional. Arus kas operasi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini bisa membantu dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Rasio arus kas yang rendah menunjukkan risiko lebih besar terhadap potensi kesulitan finansial perusahaan. (Christine et al., 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

(Choirunnissa, 2023) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* di Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar di BEI periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Khoirotun Annisa Vivin, 2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Flows Cash*, *Sales Groeth*, *Leverage* terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi *Food and Beverage* Cakupan *Register Food*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah arus kas, *sales growth*, dan *leverage* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food And Beverage* periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 23. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa arus kas, *sales growth* dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

financial distress sedangkan *sales growth* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian *Moderating Regression Analyze*) menunjukkan profitabilitas memperlemah pengaruh dari arus kas, *sales growth* dan *leverage* terhadap *financial distress*.

(Asysyafa & Putri, 2023) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2021. Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode purposive sampling dan diperoleh data 60. Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Suroso et al., 2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food and Beverage*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-

2021. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sebanyak 75 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap financial distress. Jika terjadi peningkatan profitabilitas, maka resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Semakin tinggi likuiditas, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *financial distress*. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Semakin besar risiko perusahaan makin besar kemungkinan perusahaan itu mengalami kondisi *financial distress*.

(Wanialisa & Chairissa, 2022) meneliti tentang Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2017 – 2021. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel Likuditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress* dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan

terhadap *Financial Distress*. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* memiliki pengaruh sebesar 95,2971% dan sisanya sebesar 4,7029% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

(Wahyuni et al., 2023) meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan pada masa Pandemi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat kesehatan perusahaan dan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Altman Z-Score*, Analisis Regresi Linier Berganda, Statistika Deskriptif, Uji Normalitas Data, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan sedangkan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pada tahun 2020-2022 dengan analisis *Altman Z-Score* terdapat 7 perusahaan yang berada dalam kondisi grey area dan 12 perusahaan yang berada dalam kondisi sehat atau aman dari *financial distress*.

(Rachmawati, 2023), meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Kesehatan dan Keuangan Pada Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kesehatan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio positif terhadap tingkat kesehatan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan.

(Letiana & Hartono, 2022) meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Meskipun CR, DAR dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun CR yang tinggi tidak dapat membebaskan suatu perusahaan dari financial distress. DAR yang rendah juga tidak dapat dijadikan sebagai prediktor suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Peningkatan pertumbuhan penjualan tidak dapat menghindarkan perusahaan dari mengalami kesulitan keuangan. Sehingga CR, DAR dan *Sales growth* tidak konsisten dalam menjelaskan kemungkinannya dengan kondisi perusahaan mengalami *financial distress*.

(Oktaviani & Yanthi, 2022) meneliti tentang Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress di masa pandemi *covid-19*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *profitability*, *liquidity* dan *leverage* memengaruhi kesulitan keuangan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Populasinya, pada tahun 2020 terdapat 78 *company F&G* dan transportasi dalam BEI 2020. Ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan *teknik purposive sampling*. Aplikasi SPSS versi 23 digunakan untuk analisis data dengan regresi logistik. Penelitian ini dengan uji model menghasilkan $< 0,05$ yang merupakan nilai signifikansi. Ini menunjukkan profitabilitas, likuiditas dan leverage saling berpengaruh untuk memprediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Secara parsial, menurut hasil pengujian berdasarkan uji model, variabel profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, dan juga variabel - variabel tersebut tidak memengaruhi kondisi financial distress. Sedangkan pada variabel likuiditas nilai

signifikansi $< 0,05$, jadi likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

(Setyowati & Sari Nanda, 2019) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, leverage, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan ukuran kesulitan keuangan perusahaan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek pada 2016-2017. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang dibantu oleh program e-views 9. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif.

(FRETES, 2021) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Aktivitas *Sales Growth* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*, pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam

memoderasi pengaruh sales growth terhadap *financial distress*, dan pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil analisis regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, tetapi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan untuk uji MRA menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memperkuat aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*, tetapi profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

(Anggraeni et al., 2020), meneliti tentang Pengaruh *Corporate*, Rasio Keuangan dan Ukuran Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2015-2018. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi $0,179 > 0,05$, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,394 > 0,05$, likuiditas yang diproyeksikan pada *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi sebesar $0,597 > 0,05$, *leverage* yang diproyeksikan pada *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,478 > 0,05$. Profitabilitas yang diproyeksikan pada *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan secara simultan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

(NOERIYANTO, 2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2013-2017. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas pada kesulitan keuangan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial ditress*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pertambangan perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pengambilan sampel Teknik yang digunakan peneliti adalah metode sensus sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keuangan *distress*, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Christine et al., 2019), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pendekatan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran

Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 yang diketahui dari koefisien determinasi sebesar 88,6%.

(Asfali, 2019), meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Financial Distress* pada perusahaan Industri Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Total Assets*, *Total Asset Turnover*, dan *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sedangkan *Debt Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan variabel ROA (*return on asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Industri Kimia tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

(Muliawati & Karyada, 2021) menganalisis tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 dan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

(Pawitri & Alteza, 2020), menganalisis tentang Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress*. Jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan leverage dan biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

(Salim & Dillak, 2021), menganalisis tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress*. Mengambil teknik *purposive sampling* digunakan memperoleh sampel penelitian dan diperoleh 16 perusahaan dalam periode penelitian lima tahun maka diperoleh 80 sampel penelitian. Metode *Altman Z-Score* digunakan untuk perhitungan *financial distress*. Hasil penelitian yaitu secara simultan ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal, dan *gender diversity* mempunyai pengaruh terhadap

financial distress. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, struktur modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sementara itu biaya agensi manajerial dan gender *diversity* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, bagi perusahaan dan investor diharapkan memperhatikan ukuran perusahaan serta struktur modal yang dimiliki perusahaan.

(Umiyati, 2021) Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicator*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Variabel independen pada penelitian ini adalah tata kelola perusahaan, indikator keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini mengambil sampel sebesar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel adalah non probabilitas, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai analisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas terhadap perusahaan kemungkinan kesulitan keuangan.

(Wijaya & Suhendah, 2023) menganalisis tentang Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. Variabel independen pada

penelitian ini adalah likuiditas, leverage, dan arus kas sedangkan variabel dependen adalah *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress, leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, dan arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Implikasi dari penelitian ini adalah likuiditas, leverage, dan arus kas mempengaruhi manajemen perusahaan, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan

(Hariansyah & Soekotjo, 2020), menganalisis Tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. Variabel independen yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress*. Metode yang dipilih adalah dengan menggunakan analisis model Altman Z- Score. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan merupakan sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio dan Return on Asset berpengaruh negatif terhadap Prediksi Financial Distress. Sedangkan Return on Equity,

dan Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap Prediksi Financial Distress. Terdapat dua perusahaan yang diestimasi bangkrut, dan dua perusahaan lainnya berada pada wilayah abu-abu, yang memungkinkan perusahaan ini mengalami kebangkrutan bahkan tidak bangkrut dikarenakan kondisi keuangan yang fluktuatif.

(Evita & Mildawati, 2019) , menganalisis tentang Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, leverage dan arus kas terhadap financial distress. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode purpose sampling. .Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2011-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh positif terhadap financial distress karena semakin tinggi return on asset semakin dapat menurunkan kondisi financial distress, total asset turn over tidak berpengaruh terhadap financial distress karena semakin tinggi total asset turn over semakin efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset, current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress karena jumlah hutang yang diakumulasi terhadap modal lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress karena jumlah arus kas operasi mengalami fluktuasi pada besar kecilnya arus kas.

(Ayuningtiyas, 2019) menganalisis tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset*, *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, dan arus kas diukur menggunakan aktivitas operasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling dimana pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan 48 sampel dari 12 perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

(Bernardin et al., 2024), Penelitian dilakukan pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 48 perusahaan. Menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Dengan metode regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis program SPSS versi 22 diperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan profitabilitas, *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Zatira et al., 2023), Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 13 perusahaan yang masuk dalam perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif secara berturut-turut dari tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 12 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

(Wiryastuti, 2020), Pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan perbankan yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan; sedangkan profitabilitas, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

(Suardika et al., 2023), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit*

Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress* pada BPR di Kota Denpasar Tahun 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 BPR di Kota Denpasar yang ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *non-performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *loan to rasio* simpanan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan biaya operasional serta pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

